

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI VOLUME BANGUN RUANG
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF*
TIPE STAD SISWA KELAS VIA SDN 015 TARAKAN**

Dewi Puspitasari
SD Negeri 015 Tarakan
budewi1983@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi volume bangun ruang pada siswa kelas VIA SDN 015 Tarakan. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan, apakah penerapan model pembelajaran *kooperatif Tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi volume bangun ruang pada siswa kelas VIA SDN 015 Tarakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIA semester 2 SDN 015 Tarakan yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 bulan mulai bulan Januari 2020 sampai bulan April 2020. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 kali siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Data dianalisis secara statistic deskriptif menggunakan rumus persentase.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *kooperatif Tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi volume bangun ruang pada siswa kelas VIA SDN 015 Tarakan tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan klasikal pada siklus I pertemuan 1 yang tuntas hanya 13 orang siswa atau 59,09%, sedangkan pada pertemuan berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan hingga pada siklus III pertemuan 6 terdapat 20 siswa atau 90,91% mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, demikian juga terjadi aktivitas siswa dan guru sangat aktif sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *kooperatif Tipe STAD* materi matematika bangun ruang siswa kelas VIA SD Negeri 015 Tarakan.

Kata Kunci: Peningkatan hasil belajar, Kooperatif Tipe STAD

ABSTRACT

This research is an effort to improve the learning outcomes of Mathematics subject in the volume of geometric figures in class VIA SDN 015 Tarakan. This study was used to answer the problem, whether the application of the STAD type cooperative learning model can improve the mathematics learning outcomes of the material for building volume in class VIA SDN 015 Tarakan.

The subjects in this study were students of class VIA semester 2 of SDN 015 Tarakan, totaling 22 students, consisting of 13 male students and 9 female students. This research was conducted in 4 months starting from January 2020 to April 2020. This classroom action research consisted of 3 learning cycles, each cycle consisting of four stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The data collection procedure used is observation and learning outcomes tests. The data were analyzed by descriptive statistics using the percentage formula.

The findings of this study indicate that the STAD type cooperative learning model can improve mathematics learning outcomes in the material of volume building in class VIA SDN 015 Tarakan in the 2019/2020 school year. Student learning outcomes experienced a classical increase in the first cycle of meeting 1 which completed only 13 students or 59.09%, while at the next meeting there was

a significant increase until in the third cycle of meeting 6 there were 20 students or 90.91% achieving completeness in learning, Likewise, the activities of students and teachers are very active, so it can be concluded that student learning outcomes have increased through the STAD type cooperative learning model for the mathematics material for class VIA SD Negeri 015 Tarakan.

Keywords: Improving learning outcomes, STAD Type Cooperative

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2003).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003). Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar

yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama pada kompetensi dasar menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 48 % siswa hanya mencapai 70 atau >70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau >70. Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari – hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru Kelas VI yang harus menyiapkan peserta didik menuju ujian akhir sekolah dan mampu bersaing dalam mengikuti tes masuk SMP Negeri, selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD.

Model pembelajaran *STAD (Student Team Achievement Devision)* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori-belajar Kognitif-

Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. (Depag RI, 2004). STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa sepertinya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Hal ini terbukti mereka selalu mengeluh apabila diajak belajar matematika. Alasannya matematika memusingkan kepala dan lain-lain. Tugas yang diberikan secara individu mengakibatkan siswa yang kurang tidak bisa bekerja sama dengan siswa yang pandai, akibatnya sebagian besar siswa tidak berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi tersebut menimbulkan hasil matematika selalu berada pada peringkat bawah dibanding pelajaran lainnya. Rata-rata hasil belajar hanya mencapai angka 4 sampai 6 saja.

Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk memperbaiki pembelajaran melalui pelajaran *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)* dengan tujuan agar pembelajaran tidak membosankan tetapi sebaliknya dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan menyenangkan. Di samping itu dengan pengelolaan kelas model STAD diharapkan terjadi interaksi positif antara siswa yang kemampuan matematikanya heterogen yang akhirnya nanti dapat dicapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk memberi batasan permasalahan agar lebih jelas dan terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu bagaimanakah pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang volume bangun ruang menjadi lebih bersemangat ?

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan jika siswa belajar tentang luas bangun datar dengan model kooperatif STAD, maka semangat belajar siswa akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang volume bangun ruang lebih bersemangat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Siswa, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan.
- b. Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk-bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.
- c. Lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.
- d. Penelitian lanjutan, sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Peningkatan adalah suatu usaha untuk menjadikan lebih baik atau lebih bermutu, lebih berdaya guna dan berhasil guna.
2. Proses adalah seluruh rangkaian suatu tindakan (Trisno Yuwono, 1994). Dalam penelitian ini, proses adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.
3. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan para siswa secara bersama-sama dalam proses belajar mengajar (Ninik, 2000).
4. Volume bangun ruang adalah salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran matematika Kelas VI semester genap (Kurikulum 2004).
5. Model kooperatif STAD adalah merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan

pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. (Depag RI, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 015 Tarakan, Kalimantan Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIA SD Negeri 015 Tarakan yang berjumlah 13 siswa laki – laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian dilakukan di semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi : metode tes dan observasi. Tes dilakukan di setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman siswa setelah diterapkan metode Kooperatif Tipe STAD. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang dibantu oleh seorang observer.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes tertulis siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas belajar siswa, dan kinerja guru pada masing – masing siklus. Data hasil tes dan hasil observasi tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil tes dan hasil observasi pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya kurang lebih 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Peneliti membentuk tim yang terdiri dari peneliti dan dua orang guru serta seorang pengambil gambar. Tim membahas segala kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan

pembelajaran, antara lain : mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya, mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya, mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan pembelajaran, dan tugas masing-masing kelompok, pembagian tugas masing-masing anggota tim

Siklus III

1. Perencanaan

Tahap ini, peneliti bersama observer menyiapkan jadwal pelaksanaan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, bahan ajar siswa, dan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada kegiatan pembelajaran siklus III, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut : guru mengkondisikan kelas agar siswa dalam situasi belajar yang kondusif dengan mengecek kehadiran siswa dan kelengkapan perlengkapan belajar. Kehadiran siswa ditulis pada lembar kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang volume bangun ruang yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam menggali informasi awal yang berkaitan dengan volume bangun ruang. Guru memberikan materi tentang volume bangun ruang dengan cara menuliskan materi pelajaran di papan tulis. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok yang heterogen. Siswa mengumpulkan informasi tentang volume bangun ruang. Guru membimbing dan memotivasi siswa untuk berani maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Masing – masing kelompok menyimpulkan hasil diskusinya. Guru meminta masing – masing kelompok untuk membacakan hasil kesimpulannya dan mengumpulkannya untuk menentukan penghargaan yang akan diterima. Guru memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dan materi yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan siswa mengerjakan soal evaluasi atau tes hasil belajar untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara individu.

3. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus III untuk mengetahui akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi pada siklus III dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus II apakah ada peningkatan atau tidak.

Aktifitas siswa yang diamati adalah : keterlibatan siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan menyampaikan pendapat, kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan sktivitas siswa pada siklus III memperoleh rata – rata nilai 82,3.

4. Refleksi

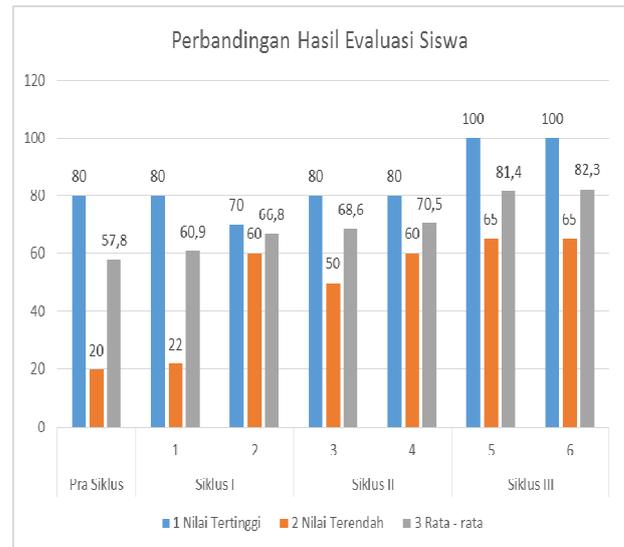
Refleksi merupakan aktifitas yang dilakukan guru untuk melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan yaitu dengan menganalisis hasil tes dan lembar observasi sehingga akan diketahui berhasil tidaknya yang sudah dilakukan. Siklus III menunjukkan terjadinya peningkatan aktifitas siswa dibandingkan siklus I dan siklus II, karena siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa aktif bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Dengan dilakukannya perbaikan pembelajaran maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Evaluasi Siswa

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			1	2	3	4	5	6
1	Nilai Tertinggi	80	80	70	80	80	100	100
2	Nilai Terendah	20	22	60	50	60	65	65
3	Rata – rata	57,8	60,9	66,8	68,6	70,5	81,4	82,3

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 dapat diketahui hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi pada kegiatan Pra siklus mencapai ketuntasan 45,45% dengan jumlah siswa 10 dan 12 siswa belum tuntas. Pada kegiatan Siklus I pada pertemuan 1 mencapai ketuntasan 59,09% dengan jumlah siswa 13 dan 9 siswa yang belum tuntas. Pada kegiatan Siklus I pada pertemuan 2 mencapai ketuntasan 63,64% dengan jumlah siswa 14 dan 8 siswa belum tuntas. Pada kegiatan Siklus II pada pertemuan 3 mencapai ketuntasan 68,18% dengan jumlah siswa 15 dan 7 siswa yang belum tuntas. Pada kegiatan Siklus II pada pertemuan 4 mencapai ketuntasan 77,27% dengan jumlah siswa 17 dan 5 siswa belum tuntas. Pada kegiatan Siklus III pada pertemuan 5 mencapai ketuntasan 86,36% dengan jumlah siswa 19 dan 3 siswa yang belum tuntas. Pada kegiatan Siklus III pada pertemuan 6 mencapai ketuntasan 90,91% dengan jumlah siswa 20 dan 2 siswa belum tuntas.

Untuk peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 2 :

Tabel 2 : Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	1	2	3	4	5	6
Rata – rata	33%	50%	67%	83%	83%	100%

Gambar 2 : Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa



Dari tabel 2 dan gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase aktifitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada kegiatan siklus I pertemuan 1, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 33% kemudian mengalami peningkatan setelah tindakan pada pertemuan 2, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 50%. Pada kegiatan siklus II pertemuan 3, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 67% kemudian mengalami peningkatan setelah tindakan pada pertemuan 4, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 83%. Pada kegiatan siklus III pertemuan 5, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 83% kemudian mengalami peningkatan setelah tindakan pada pertemuan 6, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 100%.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang volume bangun ruang bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar. Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya, adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan siswa lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu lebih memperhatikan keseriusan dalam belajar khususnya dalam kerja sama dengan teman.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memaksimalkan atau mengembangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dalam upaya mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang cenderung tidak disukai oleh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 015 Tarakan, Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kartini Kota Tarakan, dan rekan – rekan guru SD Negeri 015 Tarakan, Kalimantan Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Burhanuddin. 1996. *Pengantar Pedagogik*. Bandung : Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2001. *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah*. Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Teknis Keagamaan. Bandung : Kaifa.
- De Porter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*. Ba
- Dinas Pendidikan Kota Tarakan. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Dinas Pendidikan Kota Tarakan
- Hasibuan & Mujiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, dkk. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- James and James, Van. 1976. *Mathematic Dictionary*. Nostrand Rienhold : Johnson and Rising

- Johnson dan Rising. 1972. *Math on Call : A Mathematics Handbook, Great Source*. Education Group, Inc
- Nor, Muhammad. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya : PPS IKIP Surabaya.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003
- Reys, dkk. 1984. *Dasar – Dasar Matematika*. Jakarta : Bumi Aksara
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC.. Jakarta : Cemerlang.
- Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung : Alfabeta.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuwono, Trisno & Abdullah Pius. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya : Arkola.

